

MAKNA MITE TARIK LEPEK MINUMAN DAWET JABUNG PONOROGO

Annisa Putri Noor Rahma

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email : annisa.putri.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Setiap budaya yang ada pasti mengandung nilai historis dan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk minuman khas dawet jabung Ponorogo. Pada minuman khas dawet jabung terdapat mite tarik *lepek* yang menjadi ciri khas atau pembeda antara minuman dawet jabung Ponorogo dengan minuman dawet pada umumnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dari adanya larangan tarik *lepek* bagi para pembeli, serta mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam mite tarik *lepek* minuman khas dawet jabung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah penjual dawet generasi ketiga yang meneruskan usaha kuliner warung dawet jabung Bu Sumini. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman suara selama melakukan kegiatan wawancara sebagai sumber data primer. Peneliti juga melakukan kajian data sekunder berupa studi literatur dari artikel jurnal untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan tarik *lepek* pada minuman dawet jabung masih berkaitan dengan mite tarik *lepek* dawet jabung, dimana pembeli yang mengambil atau menarik *lepek* yang diberikan penjual dianggap memiliki ketertarikan atau rasa suka kepada penjual dan berniat untuk menikahi penjual tersebut. Berkaitan dengan tujuan penjual dawet yang menarik *lepeknya* kembali ketika menyajikan dawet jabung, sebenarnya agar *lepek* yang dipakai penjual dapat digunakan secara berulang untuk menyajikan kembali minuman dawet jabung kepada pelanggan lainnya. Apabila ada kejadian pembeli yang menikahi penjual karena adanya mite tarik *lepek* tersebut, maka makna dari mite tersebut akan berubah, lantaran telah memberikan perubahan pada hubungan penjual dan pembeli secara individual.

Kata Kunci : Dawet Jabung, Makna Mite, Tarik *Lepek*, Ponorogo

ABSTRACT

Every culture that exists must contain historical value and meaning contained in it, including the typical drink dawet jabung Ponorogo. In the typical dawet jabung drink, there is a 'tarik lepek' mite that characterizes or distinguishes the dawet jabung Ponorogo drink from dawet drinks in general. The purpose of this research is to find out the reasons for the prohibition of 'tarik lepek' for buyers, as well as to find out the true meaning contained in the mite of 'tarik lepek' typical dawet jabung drink. The theory used in this research is the semiotic theory proposed by Ferdinand de Saussure. This research uses a qualitative approach with case study research design. The informant in this research is the third generation dawet seller who

continues the culinary business of Mrs. Sumini's dawet jabung stall. Informants were selected using purposive sampling technique. In the data collection process, researcher conducted interviews and direct observations in the field, as well as documentation in the form of photos and voice recordings during interview activities as primary data sources. Researcher also conducted secondary data studies in the form of literature studies from journal articles to strengthen research results. The results showed that the prohibition of tarik lepek on dawet jabung drinks is still related to the mite of tarik lepek dawet jabung, where buyers who take or pull the lepek given by the seller are considered to have an attraction or liking for the seller and intend to marry the seller. Regarding the purpose of the dawet seller who pulls the lepek back when serving dawet jabung, it is actually so that the lepek used by the seller can be used repeatedly to serve dawet jabung drinks to other customers. If there are instances of buyers marrying sellers because of the tarik lepek myth, then the meaning of the myth will change, because it has made changes to the relationship between sellers and buyers individually.

Keywords : *Dawet Jabung, Myth Meaning, Tarik Lepek, Ponorogo*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasa dengan ciri khasnya masing-masing, dimana antara satu daerah dengan daerah yang lainnya tidak sama. Dari adanya keanekaragaman tersebut, kemudian akan melahirkan keragaman budaya yang memiliki keunikan tersendiri, mulai dari upacara adat, rumah adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik, kesenian, lagu daerah, senjata tradisional, hingga makanan atau minuman tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Indonesia. Dari setiap budaya yang ada pasti terdapat nilai historis dan makna yang terkandung di dalamnya. Minuman tradisional merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya adalah minuman khas dawet jabung Ponorogo yang memiliki keunikan cita rasa dan cerita di dalamnya, dimana melibatkan sebuah praktik turun-temurun yang berkaitan dengan sebuah mite.

Mite adalah cerita yang dianggap suci dan benar-benar terjadi oleh seseorang yang mempunyai cerita. (Raharjo, 2021). Menurut Harsojo (1988), mite merupakan sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Hasanuddin WS (2009:612) menyebutkan bahwa mite adalah cerita tradisional, bukan cerita zaman sekarang. Mite biasanya dipercayai oleh penganutnya, bahwa kejadian yang diceritakan tersebut nyata dan benar-benar terjadi. Cerita tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, akan tetapi peristiwa yang diceritakan tidak dapat diketahui kapan terjadinya secara pasti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa cerita-cerita yang termasuk dalam mite berhubungan

dengan keyakinan seseorang. Dimana, apabila terus menerus berkembang di kehidupan masyarakat, maka mite tersebut akan diterima sebagai suatu kebenaran.

Pada minuman khas dawet jabung terdapat mite tarik *lepek* yang menjadi ciri khas atau pembeda antara minuman khas dawet jabung Ponorogo dengan minuman dawet pada umumnya. Mite tarik *lepek* dawet jabung tersebut memiliki keunikan cerita di dalamnya, dimana pembeli yang mengambil atau menarik *lepek* yang dipakai oleh penjual untuk menyajikan dawet jabung, maka harus menikahi penjualnya. Usut punya usut, mite tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita nyata yang pernah terjadi. Berkaitan dengan mite tarik *lepek* minuman khas dawet jabung tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Makna Mite Tarik Lepek Minuman Dawet Jabung Ponorogo”.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai bahan pendukung penyusunan konsep berpikir dalam penelitian, serta membandingkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, R. (2014) dengan judul “Peranan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam Menjaga Eksistensi Dawet Jabung sebagai Minuman Tradisional Khas Ponorogo” menunjukkan hasil bahwa peran Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dalam menjaga eksistensi Dawet Jabung sebagai minuman tradisional khas Ponorogo hingga saat ini masih belum terlihat. Adapun, faktor penyebab terjadinya hal tersebut, yaitu meliputi kurangnya sumber daya manusia (SDM), minimnya anggaran, serta banyaknya hal-hal yang harus dijadikan sebagai prioritas utama, seperti pembangunan fasilitas umum desa.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardiana, T. E. (2018) dengan judul “*The Effect Of The Perception Of Service Quality On The Decision Of Purchase In Dawet Jabung Traders In Ponorogo*” menunjukkan bahwa keputusan pembelian kembali suatu produk dipengaruhi oleh banyak hal, dimana dalam penelitian ini persepsi kualitas pelayanan mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian ulang pada UMKM Dawet Jabung Ponorogo.

Penelitian mengenai dawet jabung juga dilakukan oleh Ulfah, I. F., Wijianto, W., & Hartono, A. (2023) dengan judul “Pendampingan Manajemen Usaha “Dawet Jabung” Kuliner Khas Kabupaten Ponorogo”. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini adalah mitra mampu mengelompokkan biaya yang sudah dikeluarkan selama melakukan usaha ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, biaya pemasaran, dan biaya transportasi,

mampu menentukan harga jual berdasarkan realisasi biaya yang telah dikeluarkannya bukan berdasarkan estimasi, mampu membuat pembukuan sederhana pada aset, hutang dan modal dari hasil usaha kuliner Dawet Jabung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini berfokus pada nilai dan makna yang terkandung dalam mite tarik *lepek* minuman khas dawet jabung Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna yang terdapat pada mite tarik lepek minuman khas dawet jabung Ponorogo. Adapun, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, yakni sebagai berikut. 1. Mengapa dalam minuman khas dawet jabung terdapat larangan untuk mengambil atau menarik *lepek* yang dipakai oleh penjual?, 2. Apa nilai dan makna sebenarnya yang terkandung dalam mite tarik *lepek* sebagai bagian dari minuman khas dawet jabung Ponorogo?. Pemahaman terhadap makna mite tarik lepek dawet jabung ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan kearifan lokal dan tradisi yang masih lestari di tengah arus perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna serta pemahaman mendalam untuk mempelajari keadaan objek-objek alam utama bukan eksperimen. (Sugiyono, 2009). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, ataupun suatu tindakan yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan, desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain studi kasus. Dimana, studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. (Rahardjo, 2017).

Penelitian ini berlokasi di Warung Dawet Jabung Bu Sumini, lebih tepatnya terletak di Jalan Raya, Dusun 2, Desa Jabung, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan warung dawet Jabung Bu Sumini merupakan salah satu tempat legendaris yang menjadi pelopor hadirnya minuman khas dawet

jabung di Ponorogo sejak tahun 1960-an, yang mana terdapat mite tarik lepek didalamnya. Informan dalam penelitian ini adalah penjual dawet generasi ketiga yang meneruskan usaha kuliner warung dawet jabung Bu Sumini, yakni Mbak Mumun, yang juga merupakan menantu dari penerus generasi kedua. Informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam teknik pengambilan sampelnya ditentukan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman suara selama melakukan kegiatan wawancara sebagai sumber data primer. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian data sekunder berupa studi literatur dari artikel jurnal yang dapat diakses melalui media internet untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif model Huberman dan Miles (2002). Dimana, dalam analisis ini terdapat beberapa tahapan, diantaranya yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi serta penarikan kesimpulan (*data conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dawet jabung merupakan salah satu minuman khas yang berasal dari Desa Jabung, Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Mlarak, Provinsi Jawa Timur. Asal usul nama dawet jabung sendiri, mengambil dari nama desa asal kuliner ini, yakni Desa Jabung. Desa Jabung terkenal sebagai pusat kuliner minuman khas dawet jabung, karena banyak warga dari desa Jabung yang menjadi penjual dawet jabung di daerah tersebut. Keberadaan dawet jabung ini sering dihubungkan oleh masyarakat setempat dengan legenda Warok Suromenggolo yang merupakan tangan kanan dari pendiri serta Bupati pertama Ponorogo, yaitu Raden Bathoro Katong. Dalam legenda tersebut, diceritakan bahwa Warok Suromenggolo kalah perang melawan penguasa Gunung Dloka, yakni Jim Klenting Mungil, akibat terkena serangan pusaka Aji Dawet Upas yang terbuat dari mata manusia. Konon katanya, seorang penggembala sapi yang bernama Ki Jabung, datang untuk menolong Warok Suromenggolo dengan cara mengguyurkan dawet buatannya pada luka bakar miliknya hingga pulih. Pada akhirnya berkat pertolongan yang diberikan oleh Ki Jabung, Warok Suromenggolo mampu mengalahkan Jim Klenting Mungil. Sebagai ungkapan rasa terima kasih karena merasa berhutang budi pada Ki

Jabung, Warok Suromenggolo bertitah bahwa nantinya warga desa Jabung akan hidup makmur dengan usaha berjualan dawet.

Minuman khas dawet jabung memiliki tampilan dan cara penyajian yang berbeda dengan olahan dawet pada umumnya. Isian dari minuman khas dawet jabung ini terdiri dari *juruh* atau gula, santan, garam, cendol kecil berwarna coklat yang terbuat dari aren, irisan buah nangka, ketan hitam, serta gempol yang terbuat dari tepung beras. Selain dari isiannya, minuman khas dawet jabung juga memiliki keunikan tersendiri dari cara penyajiannya. Penjual biasanya akan menyajikan minuman khas dawet jabung ini menggunakan tatakan yang dinamakan *lepek*. Akan tetapi, seorang pembeli tidak diperkenankan untuk mengambil tatakan (*lepek*) yang digunakan penjual untuk menyajikan dawet jabung. Hal ini sering dikaitkan dengan mite tarik *lepek* yang melekat pada minuman khas dawet jabung, dimana dikatakan bahwa pembeli laki-laki yang mengambil atau menarik *lepek* yang diberikan penjual dianggap memiliki ketertarikan atau rasa suka kepada penjual dan berniat untuk menikahi penjual tersebut. Sebaliknya, apabila penjual dengan sengaja melepaskan *lepek* tersebut, maka ia dianggap bersedia menerima ajakan pembeli yang hendak menikahinya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan penjual dawet jabung, Mbak Mumun, diperoleh hasil bahwa mite tarik *lepek* dawet jabung yang beredar di masyarakat tidak berlaku pada setiap orang. Karena, faktanya tidak semua penjual ingin dilamar apabila ada pembeli yang menarik *lepek* dawet tersebut baik sengaja ataupun tidak sengaja, sehingga banyak orang yang menganggap hal tersebut hanya mitos belaka. Akan tetapi, berdasarkan pernyataan narasumber, memang benar adanya bahwa pada zaman dahulu ada kejadian nyata yang berkaitan dengan mite ‘tarik *lepek*’ tersebut, yakni kejadian tentang seorang pembeli dawet jabung yang mengambil *lepek* penjual, tetapi penjual tersebut justru menyerahkan *lepek*nya, sehingga pada akhirnya pembeli harus menikahi penjual. Cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun, sehingga dapat dijadikan cerita untuk menarik minat pelanggan. Hal ini juga ditegaskan oleh Mbak Mumun, selaku penjual dawet jabung di warung Bu Sumini sekaligus informan dalam penelitian ini, “*Kalo dulu banyak yang bilang, misalkan ada pembeli yang menarik atau mengambil lepek dawet dari penjual berarti harus menikahi penjualnya itu karena ada kejadian nyata mbak, jadi ya banyak orang-orang yang percaya karena omongan tersebut, terus dari kejadian itu juga bisa dijadikan cerita di kalangan masyarakat untuk menarik minat pelanggan*”.

Dahulu, pada awalnya masih banyak masyarakat setempat yang mempercayai mite tarik lepek minuman khas dawet jabung ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mite tersebut hanya dianggap sebagai mitos belaka karena belum tentu semua penjual ingin dilamar apabila ada pembeli yang menarik lepek dawet tersebut. Akan tetapi, meskipun sekarang banyak yang menganggap sebagai mitos belaka, semua penjual dawet tetap menaati dan mematuhi leluhurnya untuk tidak memberikan lepek dawet kepada pembeli sampai sekarang ini, karena sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun.

Bagi Mbak Mumun, salah satu penjual dawet jabung yang diwawancarai oleh peneliti, makna mite tarik lepek minuman khas dawet jabung ini sebenarnya bertujuan agar lepek yang dipakai dapat digunakan secara berulang untuk menyajikan kembali minuman dawet jabung kepada pelanggan lainnya, sehingga tidak membutuhkan lebih banyak lepek dan bisa lebih menghemat waktu. Hal ini didukung oleh argumen yang diberikan oleh Mbak Mumun pada saat melakukan wawancara, *“Kalo sekarang ya karena lepeknya cuma satu ini mbak, soalnya kalo lepeknya diambil sama pembeli terus saya pakai lepek apa? Jadi, lepeknya cuma buat memberikan mangkuk dawetnya atau menyuguhkan dawetnya ke pembeli dan pembeli hanya perlu mengambil mangkuknya saja, tidak perlu mengambil lepeknya”*. Namun, mengenai mite tarik lepek dawet jabung tersebut, narasumber mengatakan bahwa semua kembali lagi pada kepercayaan masing-masing. Apabila ada penjual dawet yang sengaja melepas lepeknya ketika seorang pembeli menarik lepek, berarti ada kemungkinan bahwa penjual tersebut bersedia untuk dilamar atau dinikahi oleh pembeli berdasarkan suatu kesepakatan tertentu. Dalam hal ini, berarti penerapan mite tarik lepek minuman khas dawet jabung dapat membawa dampak pada hubungan penjual dan pembeli secara individual, serta menciptakan dinamika sosial yang unik pada masyarakat Jabung.

Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ferdinand de Saussure, konsep dasar semiotika meliputi tanda atau simbol, kode, makna, mitos, dan metafora. Saussure membagi tanda menjadi tiga komponen, yakni tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Dalam teori semiotika, ketiga komponen tersebut harus menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Apabila dianalisis menggunakan konsep-konsep semiotika yang dicetuskan Ferdinand de Saussure, mite tarik lepek pada minuman dawet jabung merupakan suatu penanda (*signifier*) yang menggambarkan tindakan khusus ataupun makna kultural yang disimbolkan. Dalam

konteks ini, tarik lepek bukan hanya sekedar gerakan fisik saja, melainkan juga menjadi representasi dari tindakan yang dapat mengubah hubungan antara penjual dan pembeli. Sedangkan, minuman dawet jabung sendiri tidak hanya sekedar menjadi minuman saja, melainkan juga diartikan sebagai sebuah simbol dari tradisi, kearifan lokal, dan warisan budaya masyarakat Ponorogo.

Ferdinand de Saussure menekankan pentingnya konteks dalam penentuan makna. Sesuai dengan apa yang ditekankan oleh Saussure, mite tarik lepek dawet jabung tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa adanya pertimbangan konteks budaya lokal. Dalam konteks budaya masyarakat yang mempercayai mite tarik lepek, tindakan tarik lepek akan dianggap mempunyai makna mendalam terkait dengan pernikahan. Dalam hal ini, mite tarik lepek dawet jabung menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Jabung yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui dalam komunitas tersebut. Selain itu, mite tarik lepek juga dapat menjadi perantara komunikasi simbolik di antara anggota masyarakat yang mempercayai mite ini. Melalui tindakan tarik lepek, seseorang dapat menyampaikan pesan tersirat serta menjelaskan maknanya. Makna dalam mite ini bisa diartikan bahwa tindakan menarik lepek dawet yang dilakukan oleh pembeli dan respon penjual yang sengaja melepas lepek tersebut dianggap sebagai suatu simbol atau tanda bahwa seorang pembeli tersebut harus menikahi penjualnya.

Mengenai makna yang menjadi konsep dasar dalam semiotika, terdapat dua macam makna, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif yang ada dalam mite tarik lepek dawet jabung ini adalah ketika tindakan tarik lepek yang dilakukan oleh pembeli dan direspon oleh penjualnya dengan melepas lepek tersebut, diartikan sebagai simbol ketertarikan pembeli yang ingin meminang atau menikahi penjualnya. Sedangkan, makna denotatif dalam mite tarik lepek dawet jabung ini berupa pemberian makna oleh penjual dawet yang menganggap bahwa larangan menarik lepek dawet jabung bagi pembeli sebenarnya bertujuan agar lepek yang dipakai penjual dapat digunakan secara berulang kali untuk menyajikan kembali minuman dawet jabung kepada pelanggan lainnya. Dengan demikian, teori semiotika dapat menjelaskan mengenai makna yang terkandung dalam mite tarik lepek pada minuman khas dawet jabung, serta mengaitkannya dengan konsep dasar semiotika.

KESIMPULAN

Alasan mengenai adanya larangan tarik lepek minuman dawet jabung sering dikaitkan dengan mite tarik lepek, dimana pembeli laki-laki yang mengambil atau menarik *lepek* yang

diberikan penjual dianggap memiliki ketertarikan atau rasa suka kepada penjual dan berniat untuk menikahi penjual tersebut. Sebaliknya, apabila penjual dengan sengaja melepaskan *lepek* tersebut, maka ia dianggap bersedia menerima ajakan pembeli yang hendak menikahnya. Namun, faktanya tidak semua penjual ingin dilamar apabila ada pembeli yang menarik lepek dawet tersebut, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Sehingga, tidak sedikit penjual dawet jabung yang menganggap bahwa mite tarik lepek dawet jabung tersebut hanyalah mitos belaka. Berkaitan dengan tujuan penjual dawet yang menarik lepeknya kembali ketika menyajikan dawet jabung, sebenarnya agar lepek yang dipakai penjual dapat digunakan secara berulang untuk menyajikan kembali minuman dawet jabung kepada pelanggan lainnya. Namun, apabila ada kejadian pembeli yang menikahi penjual karena adanya mite tarik *lepek* tersebut, maka makna dari mite tarik lepek dawet akan berubah, lantaran telah memberikan perubahan pada hubungan penjual dan pembeli secara individual. Karena, usut punya usut, pada zaman dahulu ada kejadian nyata yang berkaitan dengan mite ‘tarik lepek’ tersebut, dimana terdapat seorang pembeli dawet jabung yang mengambil *lepek* yang diberikan penjual, akan tetapi penjual tersebut justru sengaja melepas dan menyerahkan lepeknya kepada pembeli, sehingga pada akhirnya pembeli tersebut harus menikahi penjual yang memberikan lepek dawet kepadanya. Jadi, mite tarik *lepek* pada minuman khas dawet jabung ini menyesuaikan dengan keyakinan dan kepercayaan setiap orang, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai tindakan tarik lepek pada minuman khas dawet jabung Ponorogo tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, J. B., & Rahardi, R. K. Makna Ikonis dan Makna Indeks pada Kuliner Khas Purworejo: Kajian Ekolinguistik.
- Amin, I., & Syahrul, R. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1).
- Hanidar, S., Moehkardi, R. R. D., Hernawati, M., & Zahroh, A. Q. Menghidupkan Storynomic Tourism: Mempromosikan Kuliner Ponorogo Melalui Penulisan Feature. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 40-60.
- Ulfah, I. F., Wijianto, W., & Hartono, A. (2023). PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA” DAWET JABUNG” KULINER KHAS KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 4(1), 128-135.
- CAHYANI, R. E. H. B. S. (2014). *PERANAN PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO DALAM MENJAGA EKSISTENSI DAWET JABUNG SEBAGAI MINUMAN TRADISIONAL KHAS PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Ardiana, T. E. (2018). The Effect Of The Perception Of Service Quality On The Decision Of Purchase In Dawet Jabung Traders In Ponorogo. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(4), 30-37.
- Jannah, L. N. (2019). Makna Perdamaian pada Lagu Deen Assalam yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO*.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).
- Raharjo, R. P. (2021). NILAI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK HIDUP DALAM MITE DEWI KILISUCI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.